

HUBUNGAN ANTAR SUKU BANGSA DI DAERAH RAWAN KONFLIK

(Kasus Desa Dandang dan Desa Kampung Baru Kab. Luwu Utara)

Ethnic Relations in Areas Prone to Conflict

(A Case Dandang Village and Village of Kampung Baru, North Luwu Regency)

Oleh : Muhammad Basir*

*Staf pengajar pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Kantor: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Tamalanrea Makassar Sulawesi Selatan

Email: muhammad.basir.unhas@gmail.com

Abstrak

Keanekaragaman suku bangsa, ketimpangan dan masalah keadilan sosial di suatu Negara bangsa selalu menjadi isu penting, paling tidak karena beberapa hal, yakni kesukubangsaan menciptakan pendukung bagi terciptanya negara kesatuan sehingga diperlukan suatu upaya untuk senantiasa mempertahankannya, di sisi lain kesukubangsaan juga memiliki potensi konflik sebagai akibat perbedaan visi, aspirasi dan orientasi politik, dan konflik pun dapat terjadi sebagai akibat dinamika perubahan sosial ekonomi di suatu daerah. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian tentang Hubungan Antar Suku Bangsa di Daerah Rawan Konflik di Sulawesi Selatan : Kasus Desa Dandang dan Desa Kampung Baru Kab. Luwu Utara. Hasil penelitian menggambarkan tentang profil penduduk Desa Dandang dan Desa Kampung Baru dan proses interaksi pra-konflik, deskripsi konflik antara Desa Dandang dan Desa Kampung Baru, dan proses peredaman konflik antara Desa Dandang dengan Desa Kampung Baru.

Kata Kunci: hubungan, suku Bangsa, konflik, penduduk.

Abstract

Diversity of ethnicity, inequality and social justice issues in a nation state has always been an important & same. not least because some things, namely ethnicity create support for the creation of unitary State that required is an effort to constantly defend it, on the other hand ethnicity also has the potential for conflict in a result differences in vision, aspirations and political orientation, and conflict can occur as a result of ethnic dynamics of social change in an area. This is the background research on Ethnic Relations in the Nation in Areas Prone to Conflict in South Sulawesi: A Case Dandang Village and Village of Kampung Baru, North Luwu Regency. The results illustrate Profile Dandang villagers and the village of Kampung Baru and the process of pre-conflict Interactions, description of the conflict between the Dandang and Village of Kampung Baru, and the process of reduction of conflict between the Dandang and the Village of Kampung Baru.

Keywords: Relationships, Ethnic Group, Conflict, Population.

Kesimpulan

Keanekaragaman suku bangsa, ketimpangan dan masalah keadilan sosial di suatu negara (nation state) selalu menjadi isu penting, paling tidak karena beberapa hal, yakni : (1) kesukubangsaan menciptakan pendukung bagi terciptanya negara kesatuan sehingga diperlukan suatu upaya untuk senantiasa mempertahankannya, (2) di sisi lain kesukubangsaan juga memiliki potensi konflik sebagai akibat perbedaan visi, aspirasi dan orientasi

politik, (3) konflik pun dapat terjadi karena kesukubangsaan sebagai akibat dinamika perubahan sosial ekonomi di suatu daerah.

Isu kesukubangsaan bisa menjadi isu nasional berdimensi global, dan telah terjadi di beberapa belahan dunia di Asia, Afrika Eropa dan Amerika, sebagaimana yang terjadi di Bosnia, Kosovo, Afrika Selatan dan antara orang-orang Indian dengan imigran Eropa di Amerika. Di Indonesia, isu kesukubangsaan masih juga terjadi dan bahkan makin menjadi-jadi di daerah

tertentu, seperti kasus Bugis, Buton dan Makassar (BBM) di Ambon dan beberapa pulau di sekitarnya, kasus orang Madura di Sambas, Kalimantan Barat, kasus Poso di Sulawesi Tengah dan kasus konflik di Mataram Lombok.¹ Di Sulawesi Selatan, konflik bernuansa SARA berkepanjangan jugaterjadi di Luwu Utara dan kekerasan sosial dalam bentuk perkeltahan antara kelompok penduduk pun kemudian pernah terjadi di Lamasi, Kabupaten Luwu.

Konflik tersebut terjadi tidak terlepas dari konsekuensi hubungan antar sukubangsa di daerah-daerah yang berpenduduk multietnik. Dinamika pembangunan menciptakan pusat-pusat pertumbuhan sosial ekonomi sehingga menjadi daya tarik bagi penduduk di daerah sekitarnya maupun di daerah yang lebih jauh untuk melakukan migrasi, baik sebagai migran permanen, maupun sebagai migran sirkuler, menyebabkan daerah tersebut sebagai daerah multi etnik.²

Beberapa daerah yang memiliki infrastmtur yang amat memadai di samping kekayaan sumber daya alam, menjadi salah satu daerah tujuan migrasi potensial di Sulawesi Selatan. Karenanya, di daerah ini memiliki prosentase migran masuk jauh lebih besar dibanding dengan migrasi ke luar. Akibatnya daerah tersebut menjadi suatu daerah dengan penduduk yang multi etnis, agama, dan golongan masyarakat, seperti di Kabupaten Luwu Utara.

Daerah-daerah dengan penduduk multi etnis, agama, dan golongan masyarakat dengan profesi yang juga berbeda-beda akan tentu menjadi daerah dengan potensi konflik yang tinggi. Dalam hal ini, pembangunan sebenarnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun di sisi lain, juga memberi peluang bagi terjadinya gesekan antar sukubangsa, kelompok masyarakat dan penganut agama yang berbeda sehingga tidak mustahil dapat menjadi pemicu bagi terjadinya disintegrasi bangsa dan warga daerah tersebut.³

Sebenarnya hubungan antar sukubangsa, tidak selalu berkonotasi negatif, tetapi juga dapat menjadi positif bila hubungan tersebut mampu dikelola dengan baik sehingga memungkinkan terciptanya suatu tatanan sosial (*social order*) yang harmonis dalam wadah masyarakat baru. Sebaliknya konflik antar sukubangsa dapat terjadi manakala tidak dikelola secara baik. Dalam kaitan inilah pentingnya peranan pemerintah sebagai pihak ketiga yang diharapkan mampu untuk mengagendakan pengelolaan keserasian sosial dalam hubungan antar sukubangsa sebagai bagian integratif pada pembangunan daerah.⁴

Koentjaraningrat mengemukakan adanya empat hal yang perlu dicermati dalam kaitannya dengan hubungan antar sukubangsa, yaitu : (1) sumber konflik, (2) potensi untuk integrasi, (3) sikap sukubangsa terhadap sukubangsa lain, dan (4) situasi sosial di mana hubungan sukubangsa ini terjadi. Keempat faktor ini dapat menjadi pemicu terjadinya konflik karena hal-hal berkenaan dengan persaingan dalam mendapatkan lapangan kerja, karena benturan nilai budaya, pemaksaan agama terhadap etnis lain, karena dominasi politik dan karena dendam berkepanjangan.⁵

Kebijaksanaan pemerintah dalam menata kawasan dan mengelola keserasian sosial, harus dipertimbangkan secara tepat dengan memperhatikan kepentingan penduduk lokal. Dengan demikian, perlu sebuah paradigma baru dalam penataan hubungan kesukubangsaan yang memungkinkan terciptanya hubungan harmonis dan keserasian sosial di antara warga masyarakat. Masalahnya, gagasan untuk melakukan pengelolaan keserasian sosial dalam hubungan antar sukubangsa tidak diagendakan secara memadai, hal ini menyebabkan kasus-kasus konflik terjadi berkepanjangan, misalnya konflik yang pernah terjadi di Kabupaten Luwu Utara dan Luwu yang melibatkan penduduk atau warga lokal dengan penduduk migran.

¹ Syarif Ibrahim Alqadrie. 1999. *Konflik Etnis di Ambon dan Sambas: Suatu Tinjauan Sosiologi*, dalam *Antropologi Indonesia*, th XXIII, No. 58, hal. 36-57. Lihat pula Usman Pelly 1999 *Akar Kerusuhan Etnis di Indonesia: Suatu Kajian Awal Konflik dan Disintegrasi Nasional di Era Reformasi*, dalam *Antropologi Indonesia*, th. XXIII, No. 58, h. 27-35.

² Ida bagus Mantra. 1996. *Dampak Pembangunan Terhadap Mobilitas Penduduk*, dalam *Penduduk dan Pembangunan*. Agus Dwiyanto ed., Yogyakarta: Aditya Media.

³ S. Boedhisantoso. 1999. *Keterbatasan Lingkungan dan Keberingasan Sosial*, dalam *Antropologi Indonesia*, th XXII. No. 59, h. 20-32. Liht pula Mattulada. 1999. *Kesukubangsaan dan Negara Kebangsaan di Indonesia: Prospek Budaya Politik Abad Ke-21*. dalam *Antropologi Indonesia*, th XXIII. No. 58, hal. 5-12. Januari-April 1999. Jurusan Antropologi Fakultas iimu Sosial Dan limit Politik Universitas Indonesia.

⁴ Jacob. Bercivithch. 1984. *Social Conflicts and Third Parties. Strategies of Conflict Resolution Boulder. Colorado* : Westriew Press. Lihat pula Parsudi Suparlan. 1999 *Kemajemukan, Hipotesis Kebudayaan Dominan dan Kesukubangsaan*. dalam *Antropologi Indonesia*, th. XXIII, No. 58, h. 13-20.

⁵ Koentjaraningrat. 1976. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta : Djambatan.

ML PENELITIAN

struksi Demografis Desa Dandang dan Desa •vjmpung Baru

Desa Dandang dan Desa Kampung Baru pada
; berada dalam satu atap pemerintahan yakni
t Dandang. Karena luas lokasi dan pertambahan
ik yang semakin meningkat, maka pemerintah
:en melalui pemerintah kecamatan melakukan
-• iran menjadi dua desa, masing-masing Desa
- - _ dan Desa Kampung Baru. Sebagian
: . knya mengaku sebagai Suku Bugis, sementara
- ang digunakan ada dua yakni Bahasa Luwu
asa Bugis. Tidakjarang penduduk lokal selain
-~im\ bahasa lokal yakni Luwu juga mampu
- _ akan Bahasa Bugis, tetapi logat dan beberapa
Iran kata yang menunjuk pada benda kadang kala
ada dari segi penyabutan untuk Bahasa Bugis

. ara historis menurut kepala Desa Dandang
•r • - Z i>a Dandang masuk dalam Kerajaan Luwu.
- tidak terdapat bukti historis yang mampu
i secara memadai, tetapi pemanggilan opu
-ang-orang yang dianggap bangsawan pada
nasyarakat sangat mengenal dan sering
•can pada orang yang patut di panggil opu
nerupakan gelar kebangsawanan yang berlaku
rakat kerajaan luwu sampai sekarang).

da masa pemberontakan DI/TII yang dipimpin
thar Muzakkar, beberapa diantara penduduk
(dalam wilayah tersebut ikut bergabung dalam
Kahar Muzakkar. Bahkan ada diantara
pang beragama Kristen kemudian masuk
?"am sejak wilayah tersebut dikuasai oleh
Hazakkar. Seperti yang terjadi di Kampung
ts. sebuah tempat yang sebagian besar pada
d um Kahar Muzakkar menguasai wilayahnya
eama Kristen. Pada tahun 1952 seluruh
ang Rongkong menganut Agama Islam
•endapat pengaruh Kahar Muzakkar.
gkong yang berada dalam kawasan
dang terletak di pegunungan sebelah barat
dang. Untuk mencapai kampung tersebut
- Kabupaten Tator.

xia! Kahar Muzakkar dan kelompoknya
oleh Tentara Nasional Indonesia, dan
di Sulawesi Selatan umumnya sudah
.dan kondisi keamanan di Luwu sudah mulai
k di antara penduduk Kampung
jrun dari gunung dan berbaur dengan
ang ada di dataran rendah. Sebagian besar

penduduk Rongkong pada saat turun gunung lebih
memilih tinggal di Desa Dandang. Di Desa Dandang
itulah kemudian membentuk suatu perkampungan yang
disebut dengan nama Kampung Baru.

Satu sama lain berinteraksi antara penduduk baru
di Kampung Baru dengan penduduk yang lebih dulu
tinggal di Kampung Dandang. Kedua penduduk
tersebut berbaur dan melakukan proses kawin-mawin
antara penduduk Dandang dan penduduk Kampung
Baru. Dari situ kemudian membentuk lagi per-
kampungan baru hingga Desa Dandang semakin ramai
dengan jumlah penduduk yang ada.

Seiring dengan perkembangan zaman dan
tuntutan ekonomi serta semakin sempitnya areal
pemukiman di setiap daerah, selai itu atas kebijakan
pemerintah yang menggalakkan program transmigrasi,
maka daerah Luwu, khususnya Desa Dandang
menjadi sasaran transmigrasi.

Program transmigrasi di Luwu pertama kali terjadi
pada tahun 1960 melalui program "Rappegading". Nama
program tersebut diambil dari nama Bupati Luwu pada
saat itu. Program tersebut bertujuan untuk
mendatangkan penduduk dari Kabupaten Tator.
Kemudian pada tahun 1971 atas kebijakan nasional dan
pemerintah daerah yang melakukan transmigrasi lokal
dari Kabupaten Tator ke Kabupaten Luwu, tepatnya di
Desa Dandang. Walaupun transmigran pada saat itu
tidak diketahui persisis berapa jumlahnya, namun
menurut informasi sebagian besar transmigran berasal
dari Tator dan beragama Kristen. Selain itu pada proses
transmigrasi lokal selanjutnyajuga banyak didatangkan
dari daerah Pinrang, Bone, Soppeng, Barru, Pangkep,
Takalar, Sinjai dan beberapa daerah lainnya. Kedatangan
para transmigran tersebut menambah heterogenitas
kesukubangsaan di wilayah tersebut.

Kedatangan etnis Tator dan penduduk lainnya dari
wilayah Sulawesi Selatan dengan status transmigran
tersebut, bertujuan untuk membuka lahan perkebunan.
Karena tanah di wilayah Luwu, khususnya di Desa
Dandang masih luas yang belum tergarap, sementara
penduduk lokal yang menggarap relatif sedikit dan
pengetahuan perkebunannya sangat minim. Maka pada
saat itu, pemerintah Kabupaten Luwu memberikan
secara cuma-cuma kepada penduduk Tator yang
datang ke wilayah tersebut, dan kemudian dianggap
sebagai penduduk dan berhak atas tanah tersebut.
Dengan keputusan itu, pembauranpun tercipta, rukun
tetangga antara pendatang dan penduduk lokal
terbanguan. Selain itu proses kawin-mawinpun antara
etnis Tator sebagai pendatang dengan penduduk Lokal

terjadi. Pada saat itu, dalam satu rumah tangga tidak jarang terdapat ada dua agama dengan empat suku.

Proses interaksi yang kondusif tersebut mulai terusik oleh kompetisi yang dipicu oleh persaingan ekonomi. Konflik pertetanggaan mulai merambat ke di beberapa rukun tangga. Untuk menghindari konflik lebih meluas, maka tanggal 3 Januari 1988 diadakan pertemuan di Tarue, sebuah pertemuan adat Tator dengan Luwu. Pertemuan tersebut diprakarsai oleh A. Sultamin (Bupati Kabupaten Luwu) dan F. Ratu (Bupati Kabupaten Tator). Keduanya juga diangkat sebagai pemimpin pertemuan dua adat pada saat itu.

Hasil pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan untuk tidak saling mengganggu diantara dua suku tersebut dengan motto "dimana langit dijunjung disitu bumi dipijak". Kesepakatan tersebut kemudian diapresiasi oleh kedua suku dan mereka saling menghargai satu sama lain dalam proses interaksi di tengah-tengah masyarakat.

Dengan adanya perjanjian adat tersebut, tentunya membentengi kedua suku dan beberapa suku minoritas lainnya yang berada di wilayah Desa Dandang. Dengan begitu penduduk desa semakin bertambah banyak, terlebih penduduk yang berasal dari Kabupaten Tator.

Penduduk Tator yang sudah terlebih dahulu berada di Desa Dandang dan berhasil di desa tersebut, kemudian membeli tanah dan memanggil keluarganya datang ke desa tersebut dan selanjutnya menggarap tanah yang sudah dibeli. Begitupun dengan penduduk yang baru datang berusaha keras mencari nafkah dan menabung, mereka membeli lahan setelah uang yang ditabung telah cukup. Manajemen hidup seperti itu ternyata mempengaruhi kuantitas ekonomi orang Tator dan menambah jumlah orang Tator di wilayah Desa Dandang, bahkan ada satu kampung yang kemudian menjadi cikal bakal Desa Kampung Baru yang sebagian besar dihuni oleh penduduk yang berasal dari Kabupaten Tator.

Semakin bertambahnya jumlah penduduk di wilayah desa Dandang, mendorong pemerintah Kecamatan Sabbang membuat suatu kebijakan untuk membentuk Kampung Baru menjadi desapersiapan. Padatahun 1999 desa persiapan Kampung Baru kemudian resmi menjadi desa Kampung Baru yang berada di sebelah selatan Desa Dandang. Kedua desa tersebut hanya dibatasi oleh sebuah sungai yang lebarnya hanya kurang lebih 7 meter dengan debit airnya tidak terlalu banyak.

Sebelum pemekaran dua desa tersebut belum pernah terjadi perkelahian yang melibatkan banyak orang. Konflik yang ada lebih mengarah padapertikaian

personal dan sangat cepat diselesaikan oleh orang-orang yang dituakan di kampung tersebut. Status konflik yang terjadi juga lebih kearah pertetangan, bukan konflik kelompok apatah lagi konflik antar desa. dan ini berlangsung cukup lama.

Interaksi Sosial Pra-Konflik

Desa Dandang pada mulanya adalah desa yang sunyi dengan penduduk yang realitif sedikit. Kondisi tersebut hadir pada tahun 1950-60an, walaupun pemberontakan Kahar Muzakkar seringkali mengusik penduduk desa. Penduduk Desa Dandang pada mulanya tidak terlalu apresiatif terhadap peningkatan ekonomi. Penduduk Desa Dandang pada saat itu bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pola hidup *subsisten* yang berlaku pada penduduk Desa Dandang membawa implikasi positif dalam hubungan sosial kemasyarakatan diantara penduduk. Bagaimana tidak, ambisi dan kuasa belum begitu dominan dalam kesadaran mereka pada kala itu. Namun perlu disadari bahwa penduduk Desa Dandang pada saat itu masih sangat homogen dari segi suku bangsa dan agama. Begitupun dengan pemikiran dan perilaku budaya masih sangat sederhana dan belum begitu kompleks.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Dandang begitu cepat, banyak di antara penduduk mulai minum minuman keras, seperti *tuak/ballo* setiap hari. Sejak dulu memang masyarakat mengenal minuman seperti itu, tetapi tidak memperlihatkan kepada masyarakat umum, hanya dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan tidak setiap hari. Karena proses interaksi diantara penduduk dan adanya keinginan untuk saling menghargai serta semakin kentalnya sistem kekerabatan di antara mereka melalui proses kawin-mawin menuntun penduduk Desa Dandang tidak saling meniadakan satu sama lain secara sosial. Kalaupun terjadi konflik di antara penduduk Desa Dandang, tidak terlalu besar dan biasanya hanya berlangsung dalam kurun waktu beberapa hari saja.

Di antara masyarakat Desa Dandang ada yang kecewa dan tidak sepakat dengan perilaku anggota masyarakat yang lain, seperti minum *tuak/ballo*, tetapi interaksi tetap jalan. Penduduk yang tidak sepakat dengan perilaku seperti itu hanya memberikan kesadaran yang sifatnya persuasif kepada penduduk yang sering minum minuman tuak. Orang yang melakukan peran ini biasanya adalah mereka yang berstatus sebagai imam di Desa Dandang, atau proses penyadaran dilakukan pada tingkat keluarga masing-masing yang tidak sepakat dengan perilaku munum

adaran dan pengarahannya kepada anaknya atau
- a: dekatnya saja.

minuman tuak bagi masyarakat Dandang
ya tidak ada, belakangan setelah datang
iduk dari Tator yang memiliki budaya minum tuak
in mempengaruhi beberapa penduduk lokal yang
3esa Dandang. Walaupun begitu proses interaksi
an. dan prinsip *sipakatau* dan saling menghormati
3 anggota masyarakat Desa Dandang masih tetap
i itu diapresiasi pada setiap kegiatan-kegiatan
r-erxawinan, kematian, acara sunatan, dan hari-
V; a bagi yang melaksanakan.

' ap ada acara, seperti perkawinan, penduduk
saling membe'iikan bantuan satu sama
resiprositas yang berkembang adalah
••praatas positif, di mana satu anggota keluarga dari
- - - ; • a memberikan bantuan berupa tenaga atau
iBiaoa materi. Tanpa diundang, banyak tetangga
sHoaongan kepada tetangga yang melakukan hajatan
" - ?erikan bantuan. begitupun pada hajatan-
- ; ang dilakukan oleh tetangga lain, semua
ibantu.

Sescorang yang tidak memberikan bantuan
- ang yang tidak berbudi atau kikir
rang seperti ini dalam interaksi masyar
_ iikuculkan. Untuk melihat suatu anggota
S«rakalyang memiliki interaksi yang baik dengan
.. -• arakat yang lain dapat dilihat pada saat
taptaiyang dilakukan. Jumlah orang yang datang
rakan cukup banyak dibandingkan orang
memberikan bantuan kepada orang lain,
up orang yang memiliki banyak musuh.

r.teraksi lain yang tercipta di antara anggota
Dandang terlihat pada saat perayaan
seperti idul fitri, idul adha dan bulan ramadhan
hnagama Islam, natalan dan wafat Isa Almasih
> arakat yang beragama Nasrani.

bulan ramadhan misalnya, anggota
> **ang** beragama Nasrani cukup menghargai
y arakat yang menjalankan ibadah puasa.
- arakat yang beragama Nasrani pada saat
~ emperlihatkan diri, bahkan mengajarkan
- anaknya untuk tidak makan di luarrumah.
itu. pada saat makan sahur, tidak jarang
•ggota masyarakat yang beragama Nasrani,
kalangan pemuda turut begadang mem-
:k yang beragama Islam untuk makan
•a saat hari lebaran anggota masyarakat
Nasrani mengunjungi kerabat dan

tetangganya yang Bergama Islam yang sedang
merayakan idul fitri ataupun idul adha.

Begitu pula sebaliknya, anggota masyarakat yang
beragama Islam, turut memberikan bantuan dan ucapan
selamat kepada anggota masyarakat yang Bergama
Nasrani yang sedang merayakan hari Natal atau hari
wafatnya Isa Almasih. Pola Interaksi saling memberi
dan saling mengunjungi pada saat perayaan hari-hari
besar agama masing-masing sangat dijunjung tinggi.

Proses interaksi seperti ini sebenarnya tercipta tanpa
ada kesepakatan sebelumnya. Tradisi memanggil orang
di luar dari kelompoknya pada saat acara, merupakan
tradisi yang lahir dengan sendirinya sebagai suatu bentuk
perhargaan dan penghormatan atas pertetanggaan.
Interaksi seperti ini juga sekaligus sebagai wahana
memelihara keteraturan sosial (*social order*) di tengah-
tengah masyarakat yang sebagian besar sudah heterogen
dari aspek agama, suku, pola pikir dan perilaku.

Pecahnya Konflik Antarwarga

Setiap masyarakat akan mengalami perubahan
baik pada konteks kebudayaan fisik (artefak) ataupun
pada kebudayaan sebagai perilaku dan kognisi. Hal
yang sama terjadi pada masyarakat di Desa Dandang,
perubahan signifikan terjadi pada konteks jumlah
penduduk, bentuk interaksi sosial dan jumlah agama
menjadi bertambah, serta semakin majemuknya
kesukubangsaan di desa tersebut.

Perubahan seperti tersebut di atas terjadi sejak
dijalankannya program transmigrasi di Desa Dandang
khususnya dan Kabupaten Luwu pada umumnya.
Perubahan seperti tersebut tentunya mempengaruhi
hubungan-hubungan sosial di antara anggota masya-
rakat yang berada di Desa Dandang.

Desa Dandang yang dulunya tenang dan damai,
tiba-tiba berubah menjadi tempat amukan massa yang
mengakibatkan kerugian tidak hanya materi, tetapi
bahkan menelan korban jiwa yang tidak akan pernah
ternilai harganya. Harkat dan martabat manusia menjadi
tidak ternilai lagi, yang ada angkara murka dan
pelampiasan dendam kesumat dengan membunuh,
membakar dan merampok hak milik lawannya.

Pada mulanya Kampung Dandang dan Kampung
Baru adalah kampung yang bersaudara. Penduduk
Kampung Dandang dan penduduk Kampung Baru
setiap hari berinteraksi satu sama lain, tidak hanya di
kampung mereka yang saling mendatangi, tetapi juga
di lokasi perkebunan mereka. Pada saat di kebun
misalnya mereka sudah terbiasa saling meneriaki saling

memanggil antara pemilik kebun yang satu dengan pemilik kebun yang lain untuk memecah kesunyian di tengah kebun.

Perdamaian dan keserasian sosial antara Kampung Dandang dengan Kampung Baru menjadi tercabik-cabik pada saat terjadi konflik pada tahun 1977. Perkelahian antara warga Dandang dengan warga Kampung Baru terjadi, walaupun pada saat itu korban jiwa dan kerusakan materil tidak begitu banyak, dan oleh masyarakat tidak mengetahui secara persis faktor penyebab pertikaian tersebut. Pertikaian tersebut oleh masyarakat dianggap sebagai suatu bentuk kenakalan remaja, bukan suatu bentuk perkelahian antar kelompok, antar suku atau antar agama.

Konflik berikutnya terjadi pada tahun 1983 di bulan Januari, konflik tersebut kualitasnya hampir sama dengan konflik yang terjadi pada tahun 1977 tidak begitu besar. Konflik ketiga terjadi pada tahun 1988, pada periode inilah yang sangat meresahkan masyarakat. Diantara anggota masyarakat sudah mulai memasang identitas diri dan identitas kelompok. Konflik di tahun 1988 menurut informasi bermula dari seorang anak muda dari Desa Kampung Baru yang datang ke Desa Dandang dalam keadaan mabuk habis minum tuak. Pemuda tersebut melakukan pelemparan terhadap satu rumah dekat jembatan menjelang akan bangun sahur di bulan Ramadhan. Karena warga kampung Dandang merasa jengkel dengan perilaku warga kampung Baru yang melakukan pelemparan tersebut, maka mereka melakukan pengejaran dan berhasil menangkapnya. Pada saat ditangkap itulah para warga yang menangkapnya beramai-ramai menghantam atau memukulnya hingga babak belur.

Perlakuan dari warga Desa Dandang yang menangkap dan memukul warga desa Kampung Baru yang kebetulan beragama Kristen tersebut, nampaknya kurang diterima oleh warga Desa Kampung Baru, mereka merasa malu dengan perlakuan tersebut dan menganggap bahwa persoalan yang dialami oleh teman kampungnya menjadi persoalan warga Kampung Baru. Pada saat itulah kemudian warga Kampung Baru melakukan penyerangan ke Kampung Dandang di saat warga menjalankan salat *taraweh* pada bulan Ramadhan. Konflik pada tahun 1988 tersebut kemudian diredakan oleh sebuah perjanjian pada tanggal 3 Januari di Tame, sebuah pertemuan adat yang melibatkan Bupati Luwu Andi Sultanin dan Bupati Tator F. Ratu.

Atas perjanjian tersebut kemudian konflik pada tahun 1988 mereda dan cukup lama berlangsung. pasca pertemuan Tarue membawa kembali kedamaian

beberapa tahun di Desa Dandang dan Desa Kampung Baru. Interaksi kembali berjalan antara penduduk kedua desa. Hanya saja dibalik interaksi yang ada, tersembunyi suatu dendam yang membara diantara para penduduk khususnya yang mengalami kerugian materil dan korban jiwa dari pihak keluarganya.

Dengan kondisi yang saling mencurigai tersebut, khususnya pada saat-saat bulan Ramadhan menjadi bulan yang penuh dengan trauma, dan acapkali setiap anggota masyarakat dari dua kampung tersebut dilihat dari segi psikologi sosial menderita semacam rasa dikhianati. Di kedua desa seringkali terjadi pemukulan terhadap warganya, dan anehnya tidak diketahui faktor penyebab pemukulan tersebut.

Akibatnya pada tahun 1994 merebak kembali konflik periode ke empat. Konflik tersebut semakin parah dan sudah sampai padatingkat penculikan antara warga Kampung Baru dan warga Desa Dandang. Konflik terus memuncak dan berlanjut pada tahun 1998, konflik ini sebagai konflik terbesar yang dialami oleh dua kampung atau desa tersebut. Perilaku pembakaran, penyerangan, pembunuhan antara dua desa tersebut tidak bisa terhindarkan. Bahkan yang dulunya hanya menggunakan parang sebagai alat perang, kini menggunakan senjata rakitan yang disebut *papporo*, dan senjata lain seperti sumpit, panah, tombak, dan senapan angin. Bahkan menurut informasi dari dua kampung yang bertikai pernah ditemukan sebuah senjata yang pada prinsipnya hanya boleh digunakan atau hanya diperuntukkan bagi penegak keamanan saja, dalam hal ini hanya untuk polisi dan tentara.

Konflik di antara dua desa yang berdekatan tersebut yakni Desa Dandang dengan Desa Kampung Baru terjadi lagi pada tahun 1999, namun tidak berlangsung lama, karena aparat keamanan dengan sungguh-sungguh melakukan penanganan di wilayah tersebut, dengan membuat pos keamanan di antara dua desa yang bertikai tersebut yakni dekat jembatan yang merupakan pembatas kedua desa.

Setelah konflik tahun 1999 mereda, tidak pernah lagi terjadi konflik yang memakan korban yang sangat besar di kedua desa tersebut. Walaupun rasa waswas dalam diri setiap warga penduduk kedua desa tetap ada. Boleh jadi setiap saat jatjnan per-tetanggaan yang mulai dibangun kerukunannya akan terusik lagi. Kini, Desa Dandang dan Desa Kampung Baru meninggalkan torehan sejarah hitam yang sangat buruk, berupa pertikaian, pembakaran rumah ibadah dan korban jiwa. Banyak warga dari kedua desa tersebut meninggalkan lokasi tempat tinggalnya pada saat

- ' , dan tidak kembali lagi setelah terjadi ..nan berdamai.

Tahun-tahun selanjutnya setelah pertikaian Jan tidak ada lagi konflik, banyak rumah-rumah - lerlanjur ditinggalkan penghuninya menjadi bangunan bersejarah kelabn. dan termakan s»ac :anpa perawatan. Banyak korban materi dan fcaribon jiwa. membawa masyarakat ke arah kesadaran ...: Jak enaknya hidup dalam sebuah kondisi yang -- • am Namun perlu disadari dan diwaspadai oleh ' : • i;ah Jan pengambil kebijakan bahwa akankah : : i yang ada dalam masyarakat merupakan • esadaran total untuk selamanya, yang tidak lagi ~ : - a masyarakat Desa Dandang dengan Desa , Baru kembali bertikai. Ataukah ini hanya • esadaran sesaat yang ditutupi oleh adanya • yang mengantari dendam membara di • . Jua desa yang pernah bertikai tersebut.

➤ Penyelesaian Konflik

\ di Desa Dandang dengan Desa Kampung - bisa begitu saja dikatakan sudah berakhir - • nflik yang ada setiap saat masih memungerebak kembali. Hal ini disebabkan karena - J ada di antara penduduk atau warga masih : - rapi dalam diri masing-masing, walaupun : antara mereka sudah berjalan sebagaimana

-. yang terjadi di kedua desa tersebut merada, karena masyarakat sudah mulai i kejenuhan, dan menilai bahwa konflik yang adama ini tidak membawa keuntungan apa-apa, i penderitaan, walaupun untuk beberapa orang i masih menanamkan prinsip balas dendam.

-. karena faktor kejenuhan tersebut, proses i konflik juga dipicu dan dipengaruhi oleh refresif dari petugas keamanan. Seperti hal ;ditempuh oleh pihak keamanan khususnya ! npat adalah dengan membangun pos iperbatasan di antara dua desa yang bertikai • akni Desa Dandang dengan Desa Kampung in: Keamanan juga memberlakukan sebuah • rasiapa yang pertama kali dan memulai lagi ropm. maka pihak keamanan akan melakukan terhadap masyarakat yang menyerang.

. edaan ketegangan dengan jalan "jnga dilakukan di antara Kepala Desa dan laeama. tetapi karena emosi yang berlebihan ecgkala pemimpin agama dan Kepala Desa u diperhatikan. Seperti yang terjadi di Desa

Kampung Baru dimana ucapan-ucapan Kepala Desanya tidak terlalu diperhatikan, ini terjadi karena menurut informasi kepala desanya beragama Islam sedangkan warganya kebanyakan beragama Kristen, bahkan karena konflik yang terjadi lebih mengarah ke isu agama, maka identitas Islam yang melekat di setiap sudut ruangan rumah Kepala Desa Kampung Baru, semuanya dia copot untuk menghindari konflik lebih jauh. Mungkin karena identitas kepala desa inilah yang membuat masyarakat lebih mendengar ucapan-ucapan orang-orang yang dituakan yang ada di desa tersebut yang mungkin pula sama identitas.

Kesimpulan

Desa Dandang pada mulanya adalah desa yang sunyi dengan penduduk yang relatif sedikit. Kondisi tersebut hadir pada tahun 1950-60an, walaupun pemberontakan Kahar Muzakkar seringkali mengusik penduduk desa. Penduduk desa Dandang pada mulanya tidak terlalu apresiatif terhadap peningkatan ekonomi. Penduduk desa pada saat itu bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Proses produksi mulai bergeser ke arah prinsip ekonomi, begitupun dengan sistem budaya dan prilaku mulai bergeser setelah masuknya pendatang dari luar melalui proses transmigrasi. Perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Dandang begitu cepat, banyak di antara penduduk mulai minum minuman keras, seperti *tuak/ballo* setiap hari.

Desa Dandang dan Desa Kampung Baru pads mulanya berada dalam satu atap pemerintahan yakni Desa Dandang. Karena luas lokasi dan pertambahar penduduk yang semakin meningkat, maka pemerintan Kabupaten melalui pernerintah Kecamatan melakukan pemekaran menjadi dija desa, masing-masing Desa Dandang dan Desi Kampung Baru.

Pertama kali program transmigrasi di Luwu pada tahun 1960 melalui program "Rappegading". Nama program tersebut dhambil dari nama Bupati Luwu pada saat itu. Program tersebut bertujuan untuk mendatangkan penduduk dari Kabupaten Tator. Kemudian pada tahun 1971 atas kebijakan nasional dan pemerintah daerah yang melakukan transmigrasi lokal dari Kabupaten Tator ke Kabupaten Luwu, tepatnya di Desa Dandang.

Dengan berjalannya waktu, setiap masyarakat akan mengalami/ perubahan baik pada konteks kebudayaan artepak ataupun pada kebudayaan sebagai perilaku dan kognisi. Hal yang sama terjadi pada masyarakat di Desa Dandang, perubahan signifikan

terjadi pada konteks jumlah penduduk, bentuk interaksi sosial dan jumlah agama menjadi bertambah, serta semakin majemuknyakesukubangsaan di desa tersebut.

Perubahan seperti tersebut di atas terjadi sejak dijalankannya program transmigrasi di Desa Dandang khususnya dan Kabupaten Luwu pada umumnya. Perubahan seperti tersebut tentunya mempengaruhi hubungan-hubungan soisal di antara anggota masyarakat yang berada di Desa Dandang.

Perdamaian dan keserasian sosial antara Kampung Dandang dengan kampung Baru menjadi tercabik-cabik pada saat terjadi konflik pada tahun 1977.

Konflik berikutnya terjadi pada tahun 1983 di bulan Januari, konflik tersebut kualitasnya hampir sama dengan konflik yang terjadi pada tahun 1977 tidak begitu besar. Konflik ketiga terjadi pada tahun 1988, pada periode inilah yang sangat meresahkan masyarakat. Namun konflik pada tahun 1988 tersebut kemudian diredakan oleh sebuah perjanjian pada tanggal 3 Januari di Tarue, sebuah pertemuan adat yang melibatkan Bupati Luwu Andi Sultanin dan Bupati Tator F. Ratu.

Selanjutnya pada tahun 1994 merebak kembali konflik periode ke empat. Konflik tersebut semakin parah dan sudah sampai pada tingkat penculikan antara warga Kampung Baru dan Warga Desa Dandang. Konflik terus memuncak dan berlanjut pada tahun 1998.

Konflik diantara dua desa yang berdekatan tersebut yakni Desa Dandang dengan Desa Kampung baru terjadi lagi pada tahun 1999, namun tidak berlangsung lama, karena aparat keamanan dengan sungguh-sungguh melakukan penanganan di wilayah tersebut, dengan membuat pos keamanan di antara dua desa yang bertikai tersebut yakni dekat jembatan yang merupakan pembatas dari kedua desa.

Konflik yang terjadi di kedua desa tersebut kemudian mereda, karena masyarakat sudah mulai merasakan kejenuhan, dan menilai bahwa konflik yang terjadi selama ini tidak membawa keuntungan apa-apa, kecuali penderitaan, walaupun untuk beberapa orang kemungkinan masih menanamkan prinsip balas dendam. Selain karena faktor kejenuhan tersebut, proses peredahan konflik juga dipicu dan dipengaruhi oleh tindakan refresif dari petugas keamanan.

Ucapan Terima Kasih

Syukur Alhamdulillah saya ucapkan kehadiran Allah SWT, atas berkenan-Nya sehingga tulisan ini dapat selesai dan dimuat di Jurnal Al-Qalam. Tentu

saja semua ini tidak terlepas dari bantuan-bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu selayaknyalah saya ucapkan terima kasih kepada Bapak Desa Dandang dan Bapak Desa Kampung Baru yang memfasilitasi penulis selama di lokasi penelitian. Juga kepada rekan kerja saya Ikhtiar Hatta yang membantu penulis mengumpulkan data selama di lapangan, dan terima kasih pula saya ucapkan kepada Redaksi Jurnal Al Qalam yang dapat memuat tulisan saya ini.

Kepada Lembaga Penelitian UNHAS dan DIKTI yang membantu penelitian ini, juga tak lupa saya ucapkan terima kasih. Dan kepada berbagai pihak yang saya tidak bisa sebut satu persatu tentu saja saya juga ucapkan banyak terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Bercivithch. Jacob. 1984. *Social Conflicts and Third Parties*, Strategies of Conflict Resolution Boulder, Colorado : Westview Press.
- Boedhisantoso, S. 1999. *Keterbatasan Lingkungan dan Keberingasan Sosial*, dalam Antropologi Indonesia, th XXII, No. 59, hal. 20-32, Mei-Agustus 1999, Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Ibrahim Alqadrie, Syarif. 1999. *Konflik Etnis di Ambon dan Sambas: Suatu Tinjauan Sosiologi*, dalam Antropologi Indonesia, th XXIII, No. 58, hal. 36-57, Januari-April 1999. Jurusan antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1976. *Manusia dan Kebudayaan*, Jakarta : Djambatan.
- Mattulada. 1999. *Kesukubangsaan dan Negara Kebangsaan di Indonesia: Prospek Budaya Politik Abad Ke-21*, dalam Antropologi Indonesia, th XXIII, No. 58, hal. 5-12, Januari-April 1999, Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Mantra. Ida bagus. 1996. *Dampak Pembangunan Terhadap Mobilitas Penduduk*, dalam Penduduk dan Pembangunan. Agus Dwiyanto ed., Yogyakarta: Aditya Media.
- Pelly, Usman. 1999. *Akar Kerusuhan Etnis di Indonesia: Suatu Kajian Awal Konflik dan Disintegrasi Nasional di Era Reformasi*, dalam Antropologi Indonesia, th. XXIII, No. 58, hal. 27-35, Januari-April 1999. Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.